



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, pertama akan disajikan mengenai landasan teoritis, dimana penulis menjelaskan mengenai konsep dan teori yang relevan terhadap penelitian mengenai *audit delay* yang akan dilakukan sebagai bahan dukungan dari pembahasan dan analisis penulis.

Selain daripada itu, penulis juga akan menggunakan penelitian terdahulu dari artikel maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penulis.

Kerangka pemikiran akan diisi dengan garis besar dari pola pemikiran penulis yang menunjukkan hubungan antara teori atau konsep yang dijabarkan dengan berbagai variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran ini menggambarkan langkah pemecahan masalah atau cara mencari jawaban penelitian. Dari kerangka pemikiran yang dirancang, hipotesis akan menjadi jawaban sementara atas teori yang dari masalah yang akan diteliti.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

a. Deskripsi Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Mekling., 1976). Teori keagenan mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak, yang disebut sebagai prinsipal, melibatkan pihak lain, yaitu agen, untuk melaksanakan layanan tertentu atas nama prinsipal tersebut. Dalam konteks ini, terjadi pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Apabila kedua belah pihak terlibat dalam hubungan dengan tujuan memaksimalkan utilitas, terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Untuk mengurangi perbedaan kepentingan yang mungkin muncul, prinsipal dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi agen serta menerapkan biaya



pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang dari kesepakatan awal. Sedangkan menurut penelitian Eisenhardt (1989) Teori keagenan berkaitan dengan penyelesaian dua masalah utama yang muncul dalam hubungan antara prinsipal dan agen.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Masalah pertama adalah masalah keagenan, yang terjadi Ketika (a) terdapat konflik antara tujuan atau keinginan prinsipal dan agen, serta (b) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Ini berarti prinsipal tidak bisa memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan harapan. Masalah kedua berkaitan dengan pembagian risiko, yang timbul ketika prinsipal dan agen memiliki pandangan yang berbeda mengenai risiko. Hal ini mengarah pada kemungkinan tindakan yang berbeda antara keduanya karena perbedaan preferensi risiko. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang disebut masalah keagenan. Masalah-masalah yang terkait dengan teori keagenan ini dapat tercermin dalam laporan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Scott, (2015:22), ada dua jenis utama asimetri informasi yaitu:

1) *Adverse Selection*

Adverse selection terjadi ketika manajer dan orang dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih baik daripada investor luar, yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi, seperti memanipulasi atau menunda informasi. Hal ini merugikan investor biasa dan menghambat kinerja pasar modal. Akuntansi dan pelaporan keuangan berfungsi untuk mengurangi masalah ini dengan menyediakan informasi yang transparan dan terpercaya.

Gambar 2.1 menurut Moloi & Marwala (2020), Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa dalam kondisi informasi yang tidak sempurna dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

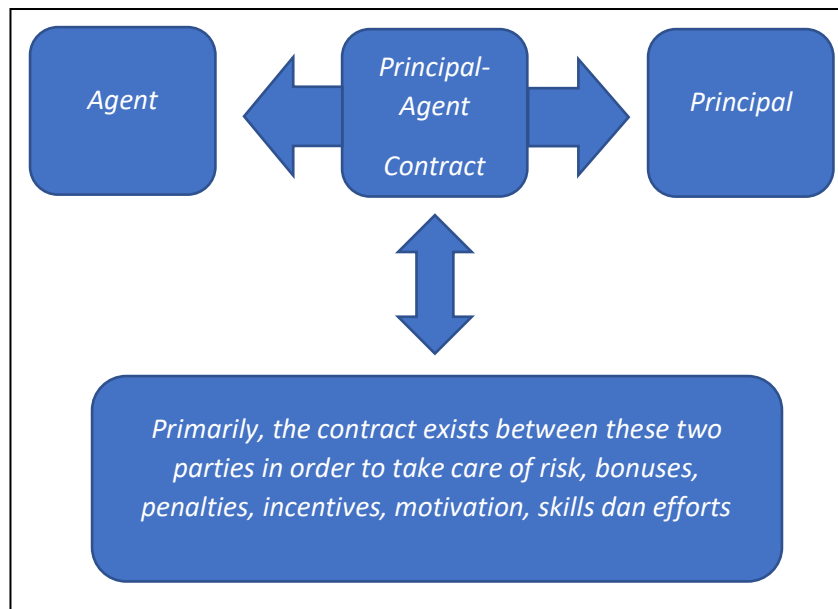
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

ketidakpastian situasi yang umum dihadapi oleh sebagian besar perusahaan terutama akibat kompleksitas kepemilikan saham, seperti pada perusahaan publik, muncul dua masalah agensi. Masalah-masalah ini dikenal sebagai *adverse selection* dan *moral hazard*.

Adverse selection terjadi ketika ada konflik antara keinginan atau tujuan prinsipal dan agen. Dalam konteks ini, karena prinsipal tidak terlibat dalam operasi bisnis sehari-hari, keputusan diambil sepenuhnya oleh agen. Hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi prinsipal, yang tidak dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh agen akan selaras dengan kepentingan korporasi.

Gambar 2.1
The Agency Relationship



Sumber : Moloji 2020

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) *Moral Hazard*

Moral hazard terjadi ketika salah satu pihak dalam kontrak tidak dapat mengawasi tindakan pihak lain, seperti dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer. Manajer bisa tergoda untuk mengurangi usaha atau memanipulasi laporan keuangan. Laba bersih digunakan untuk mengukur kinerja manajer, yang dapat mempengaruhi kompensasi dan reputasi mereka, membantu mengurangi *moral hazard*.

Menurut Moloji & Marwala (2020) hubungan agensi selalu ada di perusahaan, di mana satu pihak (*prinsipal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (agen), yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut. Dalam hal ini, prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk melakukan tugas tertentu, dan agen dibayar untuk pelaksanaan tugas tersebut.

Dalam konteks informasi yang tidak sempurna dan ketidakpastian, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2, situasi ini umum terjadi di sebagian besar perusahaan akibat kompleksitas kepemilikan saham, terutama pada perusahaan publik. Hal ini mengakibatkan munculnya dua masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

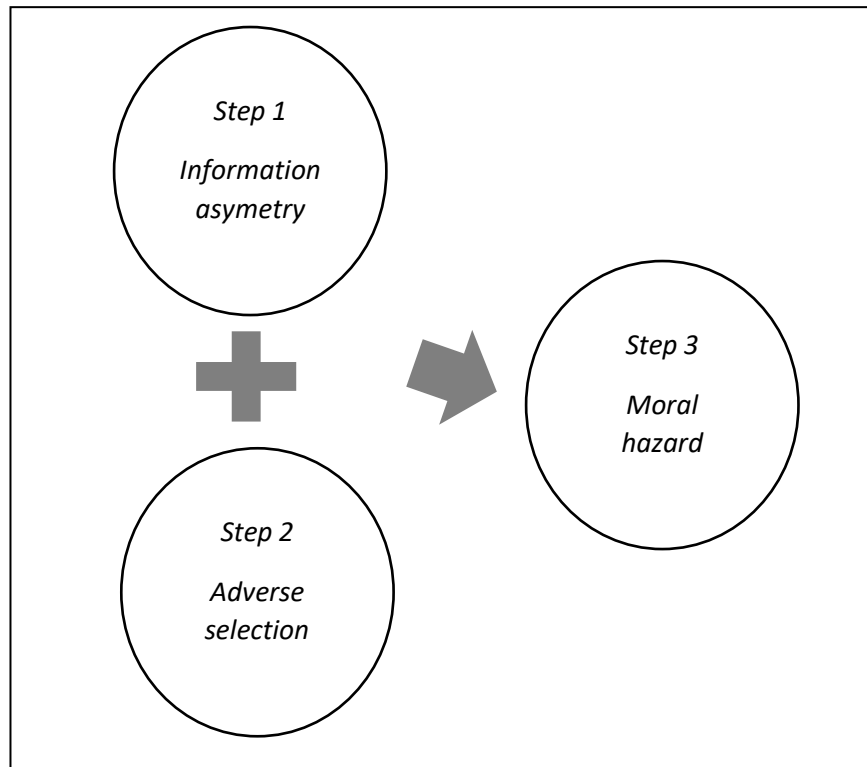
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2. 2
The three-step approach of information gap



Sumber : Moloji 2020

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

b. Keterkaitan Keagenan (*Agency Theory*) dengan *audit delay*

Audit delay terkait dengan ketepatan waktu publikasi pelaporan keuangan, dan ketepatan waktu menunjukkan waktu yang diperlukan antara informasi yang ingin disajikan dalam pelaporan jika informasi yang diperlukan menjadi kurang. Asimetri informasi terjadi karena kurangnya informasi yang diberikan kepada prinsipal. Dalam teori agensi, ada asimetri informasi, yang berarti bahwa agen lebih memahami informasi internal perusahaan dengan lebih detail daripada direktur, yang hanya mengetahui informasi eksternal perusahaan karena kinerja manajemen. Oleh karena itu, publikasi laporan keuangan yang tepat sangat penting untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Ini memastikan bahwa laporan keuangan disampaikan secara transparan kepada prinsipal (Linder & Foss, 2013).



c. Asumsi Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan didasari oleh tiga asumsi sebagai berikut:

- 1) Asumsi tentang sifat manusia: Asumsi ini menyatakan bahwa manusia cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi (*self-interest*), memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk aversion*), dan mengalami keterbatasan dalam kemampuan rasional (*bounded rationality*).
- 2) Asumsi tentang keorganisasian: Asumsi ini mencakup adanya konflik di antara anggota organisasi, penilaian efisiensi sebagai indikator produktivitas, serta adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal.
- 3) Asumsi tentang informasi: Dalam konteks ini, informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Salah satu masalah yang muncul dalam teori keagenan adalah ketidaklengkapan informasi, di mana tidak semua kondisi diketahui oleh kedua pihak, yang dikenal sebagai asimetri informasi (*asymmetry information*).

d. Kritik dan Saran Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Kumalasari & Sudarman (2013) beberapa orang yang mengkritik teori agensi mengatakan bahwa ia menyederhanakan hubungan manusia menjadi sekadar kontrak ekonomi dan mengabaikan faktor sosial dan emosional yang memengaruhi interaksi. Hal ini menyebabkan pengabaian terhadap kompleksitas perilaku manusia dalam konteks organisasi. Selain itu, menurut Panda & Leeps (2017) Asumsi bahwa kepentingan prinsipal tidak altruistik sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, karena pemegang saham juga memiliki motivasi egois dalam pengambilan



keputusan. Terakhir, menurut Zogning (2022) Dengan berfokus pada pemaksimalan keuntungan bagi pemegang saham, teori agensi cenderung mengabaikan tanggung jawab sosial perusahaan, menjadikannya kurang relevan untuk organisasi non-profit atau entitas yang berorientasi pada nilai-nilai sosial

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

a. Deskripsi Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory pertama kali di kemukakan oleh Spence (1973), menyatakan bahwa dalam situasi asimetri informasi, pihak yang memiliki informasi lebih (misalnya, pekerja atau perusahaan) mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi kurang (misalnya, perusahaan atau investor) untuk mengurangi ketidakpastian dan membedakan diri mereka. Dalam konteks pekerjaan, Spence (1973) mengemukakan bahwa pendidikan atau kualifikasi dapat dianggap sebagai sinyal yang mengindikasikan kemampuan atau kualitas pekerja kepada calon pemberi kerja.

Setelah itu dikembangkan oleh Ross (1997), menyatakan bahwa dalam kondisi di mana manajer memiliki informasi lebih baik mengenai prospek perusahaan dibandingkan investor luar, manajer dapat menggunakan keputusan keuangan (seperti penerbitan utang atau saham) untuk memberikan sinyal mengenai kualitas atau nilai perusahaan. Misalnya, jika perusahaan yang memiliki prospek baik memilih untuk menerbitkan utang (sebagai sinyal kepercayaan pada masa depan perusahaan), investor akan menginterpretasikan ini sebagai tanda positif. Sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki prospek buruk memilih untuk menerbitkan saham baru, ini bisa dipandang sebagai sinyal negatif karena manajer mungkin ingin mengurangi risiko atau membagi kerugian dengan investor baru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut (Brigham & Houston, 2007). Teori signal atau *signaling theory* adalah sebuah isyarat yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan dengan memberi informasi yang relevan mengenai laporan keuangan perusahaan untuk mengeksplorasi prospek perusahaan kedepannya. Teori signal didasarkan pada fakta bahwa manager memiliki lebih banyak informasi daripada investor, yang mengarah pada asimetri informasi. Maka dari itu, manajemen harus memberikan informasi atau signal kepada investor tentang kondisi serta prospek usaha yang dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan.

b. Keterkaitan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dengan *audit delay*

Menurut teori sinyal, *stakeholder* yang terlibat dalam pengambilan keputusan menerima informasi yang memberikan isyarat atau signal tentang kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa pengungkapan informasi akuntansi, seperti laporan keuangan yang telah di *audit*. Laporan keuangan dipublikasikan oleh manajer untuk memberikan informasi dan mendorong reaksi pasar. Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan harus memberi tahu pengguna laporan keuangan. Ini adalah kesimpulan dari penjelasan yang ada. Jika informasi yang dilaporkan oleh perusahaan adalah berita baik, perusahaan akan cenderung melaporkan *audit* dengan cepat, tetapi jika berita buruk, perusahaan akan cenderung melambat. Teori sinyal ini membahas bagaimana pemilik modal harus menerima sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (Rahmadhani & Anggono, 2023).

c. Asumsi Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Bergh et al (2014) hal ini menjelaskan bahwa sebuah sinyal dapat berfungsi dengan baik ketika berdiri sendiri, tetapi efektivitasnya cenderung menurun ketika berada di antara banyak sinyal lainnya, di mana penerima yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



relevan tidak mampu memproses semua informasi yang ada. Dalam situasi ini, sinyal yang sederhana dan mudah dipahami oleh penerima mungkin lebih efektif dibandingkan dengan sinyal yang mengandung banyak informasi, yang bisa saja diabaikan saat penerima berusaha memahami lingkungan sinyal yang kompleks.

Namun, dalam konteks di mana terdapat puluhan ribu start-up yang mungkin menarik untuk diinvestasikan, akan lebih sulit untuk menilai prestise relatif dari sumber daya manusia suatu perusahaan dibandingkan dengan menentukan apakah mereka memiliki produk yang tersedia di pasar.

d. Saran dan Kritik Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Przepiorka & Berger (2017) Kritik utama terhadap teori sinyal adalah bahwa ia sering dianggap terlalu sederhana dan tidak mampu menangkap kompleksitas perilaku manusia dalam konteks sosial. Banyak sosiolog dan ilmuwan sosial merasa bahwa pendekatan formal dan matematis yang digunakan dalam teori ini mengabaikan faktor-faktor sosial dan emosional yang juga berperan dalam interaksi. Oleh karena itu, disarankan agar teori sinyal diperluas dengan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta integrasi dengan teori lain untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara manajemen dan investor. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi kualitas dan relevansi sinyal dalam berbagai situasi sosial guna meningkatkan penerapan teori ini dalam bidang sosiologi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

a. Definisi Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut Milgram (1963), menyatakan bahwa kepatuhan terhadap otoritas dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika mereka, selama perintah tersebut berasal dari sumber otoritas yang dianggap sah. Menurut Guzman (2005), Fakta bahwa suatu norma menghasilkan kepatuhan tidak memberikan penjelasan tentang kepatuhan karena kita tidak memiliki teori yang menjelaskan mengapa norma berfungsi sebagai kekuatan untuk menghasilkan kepatuhan. Argumen tentang norma tidak akan membantu kita memahami perilaku tanpa kerangka teoritis. Teori ini juga telah diteliti oleh Lunenburg (2012), diklasifikasikan berdasarkan 3 jenis kekuasaannya mereka gunakan untuk mengarahkan perilaku anggotanya yaitu:

1) *Coercive Power*

Kekuasaan koersif menggunakan kekerasan dan ketakutan untuk mengendalikan peserta di tingkat bawah. Contoh organisasi yang mengandalkan kekuatan koersif termasuk penjara, rumah sakit jiwa kustodian, dan pelatihan dasar di militer.

2) *Utilitarian Power*

Kekuasaan *utilitarian* menggunakan imbalan atau imbalan ekstrinsik untuk mengendalikan tingkat yang lebih rendah peserta. Kebanyakan perusahaan bisnis menekankan imbalan ekstrinsik tersebut. Imbalan ini termasuk gaji, tunjangan prestasi, tunjangan, kondisi kerja, dan keamanan kerja. Di samping itu banyak perusahaan bisnis, organisasi utilitarian termasuk serikat pekerja, koperasi petani, dan berbagai instansi pemerintah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) *Normative Power*

Kontrol kekuasaan normatif dilakukan dengan memberikan imbalan yang bersifat intrinsik, seperti pekerjaan yang menarik, kesesuaian dengan tujuan, dan kesempatan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dalam hal ini, kekuasaan manajemen terletak pada kemampuannya untuk mengatur penghargaan simbolis, memberikan rasa harga diri dan prestise, melaksanakan ritual, serta mempengaruhi cara penerimaan dan tanggapan positif di dalam organisasi.

Beberapa faktor internal yang memengaruhi kepatuhan seseorang meliputi beberapa aspek penting. Pertama, pemahaman dan pengetahuan individu mengenai aturan atau norma memiliki dampak yang signifikan; individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang instruksi cenderung lebih patuh karena mereka menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, keyakinan dan sikap terhadap norma juga berperan penting; individu yang meyakini bahwa suatu norma adalah benar atau bermanfaat akan lebih cenderung untuk mematuhi aturan tersebut. Kecerdasan emosional juga berperan, di mana kemampuan individu untuk mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain dapat memengaruhi keputusan mereka untuk patuh. Selain itu, faktor moralitas dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh individu menjadi pendorong utama bagi kepatuhan, terutama bagi mereka yang memiliki prinsip etika yang kuat.

b. Ketertarikan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*) dengan *audit delay*

Dalam hal teori kepatuhan, Bapepam-LK dalam hal ini memberikan aturan melalui peraturan Bapepam-LK Nomor X.K2 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Mewajibkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan



perusahaan dengan tepat waktu sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam-LK (Aditya & Anisykurlillah, 2014). Sedangkan menurut Annisa (2018), Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Bab III Pasal 7 Ayat (1) tentang laporan tahunan emiten mendasari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyampaikan laporan keuangan *auditnya* tidak lebih dari 4 bulan dari tahun buku perusahaan. Masa pandemi Covid-19 membuat lebih banyak Perusahaan go public yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya (OJK) sehingga batas waktu penyampaian laporan keuangan ditambah yang tercantum di SP 18/DHMS/OJK/III/2020 batas penyampaian laporan keuangan tahunan untuk periode 2020 diperpanjang dari tanggal 31 Maret menjadi 31 Mei (150 hari). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Pasal 4, “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.” (Otoritas Jasa Keuangan 2022). Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK.

c. Asumsi Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Terdapat dua perspektif dalam literasi sosiologi yang membahas kepatuhan terhadap hukum, yaitu perspektif instrumental dan normatif. Perspektif instrumental berpendapat bahwa individu didorong oleh kepentingan pribadi dan pandangan mereka terhadap perubahan yang berkaitan dengan perilaku. Sementara itu, perspektif normatif berkaitan dengan keyakinan bahwa kepatuhan pada hukum adalah hal yang moral dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sering kali bertentangan dengan kepentingan pribadi. Individu yang cenderung mematuhi hukum dianggap selaras dan konsisten dengan norma-norma internal yang telah diinternalisasi. Komitmen normatif yang berasal dari moralitas pribadi (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena dianggap sebagai kewajiban, sedangkan komitmen normatif yang berasal dari legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas yang membuat hukum tersebut memiliki hak untuk mengatur perilaku masyarakat Azendia et al (2024).

d. Kritik dan Saran Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut Dewi (2024) teori kepatuhan mengasumsikan bahwa individu akan mematuhi hukum karena alasan moral. Namun, dalam praktiknya, *auditor* mungkin terpaksa menabaikan beberapa prosedur atau standar karena tekanan dari perusahaan atau situasi tertentu, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses *audit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 1
Perbandingan Antara Teori Agensi, Teori Sinyal dan Teori Kepatuhan

Keterangan	Teori Agensi	Teori Sinyal	Teori Kepatuhan
Definisi	Teori Agensi menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik (<i>principal</i>) dan manajer (agen)	Teori Sinyal menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pasar	Teori Kepatuhan Menjelaskan mengenai menekankan pentingnya kepatuhan terhadap regulasi dan norma
Konsep Dasar	Konflik mengenai kepentingan pemilik (<i>principal</i>) dengan pengelola (<i>agent</i>)	Sinyal informasi untuk mengurangi asimetri informasi dipasar	Kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang mempengaruhi perilaku organisasi
Tujuan Utama	Menimalkan biaya agensi dan menyelaraskan kepentingan antara agen dan <i>principal</i>	Meningkatkan transparansi dan kepercayaan di pasar melalui informasi yang akurat	Memastikan organisasi mematuhi peraturan untuk menghindari sanksi menjaga serta menjaga reputasi
Aspek Hubungan	Hubungan antara <i>principal</i> dan agent dengan pengawasan dan insentif	Hubungan antara perusahaan dengan pasar atau pemangku kepentingan yang butuh informasi	Hubungan antara pihak perusahaan /organisasi dengan pihak berwenang.
Referensi	(Jensen & Meckling, 1976)	(Spence Michael, 1973)	(Milgram, 1963)

Sumber : data olahan

Tabel 2.1 merupakan perbandingan dari teori agensi, teori sinyal dan teori kepatuhan yang merangkum perbedaan utama antara teori keagenan, teori sinyal, dan teori kepatuhan, yang merupakan kerangka kerja penting dalam memahami perilaku organisasi dan hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan. Teori keagenan fokus pada potensi konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) serta upaya untuk menyelaraskan tujuan mereka. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi untuk meyakinkan pihak eksternal tentang kualitas mereka di tengah asimetri informasi. Sementara itu, teori kepatuhan menekankan pentingnya mengikuti aturan dan regulasi untuk menjaga hubungan baik dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemangku kepentingan. Memahami perbedaan-perbedaan ini penting dalam menganalisis bagaimana perusahaan membuat keputusan, berkomunikasi dengan pasar, dan memastikan akuntabilitas.

4. *Audit delay*

Audit delay atau *Audit Report Lag* merupakan dua nama yang berbeda namun memiliki pengertian yang sama, *Audit Report Lag* adalah periode waktu yang dihabiskan oleh *auditor* untuk menyelesaikan proses *audit*, dihitung mulai dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan selesainya *audit* (Dyer & McHugh, 1975). *Audit delay* merupakan lamanya / rentang waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan *audit*. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Jamiah et al., 2021).

Menurut Dyer & McHugh (1975) terdapat tiga kriteria keterlambatan penyampaian laporan keuangan, diantaranya adalah :

a. *Preliminary lag*

Interval jumlah hari dari akhir tahun keuangan hingga diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh bursa.

b. *Auditor's signature lag*

Interval jumlah hari yang berlalu dari tanggal penutupan buku keuangan akhir tahun hingga tanggal laporan keuangan ditandatangani oleh *auditor*.

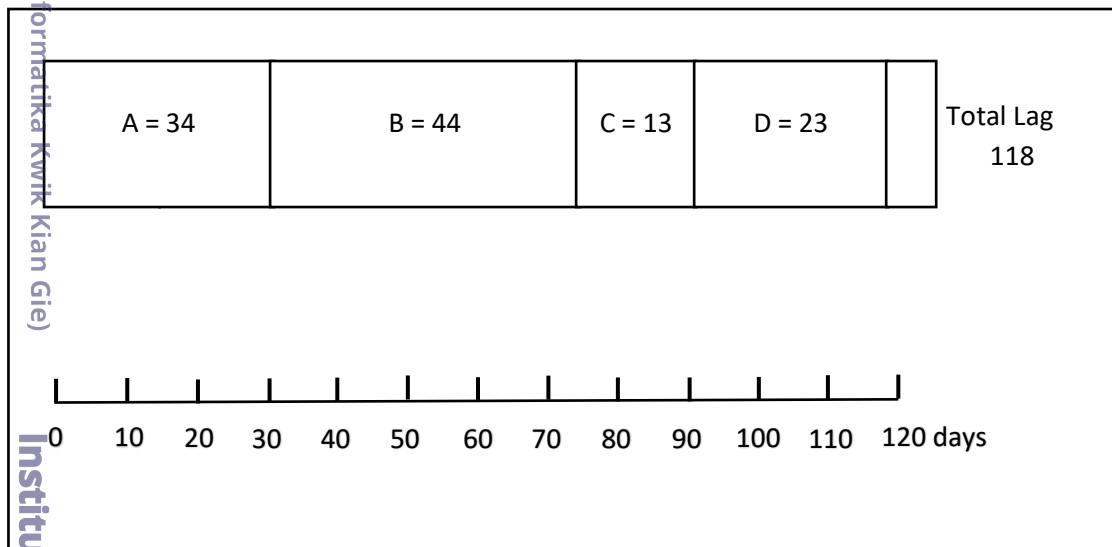


c. *Total lag*

Interval jumlah hari yang berlalu dari tanggal penutupan buku keuangan akhir tahun hingga tanggal laporan keuangan tahunan dipublikasi oleh bursa.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Bab III Pasal 7 Ayat (1) yaitu jangka waktu 4 bulan (120 hari), emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir bulan keempat setelah berakhirnya tahun buku mereka.

Gambar 2.3
Waktu Audit delay



Sumber : Dyer dan McHugh (1975)

Gambar 2.3 menunjukkan Jeda waktu total dapat dipecah menjadi empat komponen utama yang diberi huruf "A", "B", "C", dan "D". Periode "A" mewakili hal itu lag dimana auditor tidak dapat melaksanakan pemeriksaan akhir atas 90% akun neraca. Periode "B" mewakili kan perkiraan waktu pemeriksaan audit akhir tahun yang sebenarnya. Artinya, titik "B" adalah waktu sejak auditor mampu menilai 90% dari keseluruhan akun sampai tanggal auditor menyerahkan laporannya kepada direksi. Periode besar berikutnya adalah "C", yang merupakan selang waktu sejak diterimanya laporan auditor oleh direksi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sampai dengan tanggal auditor menandatangani laporan. Periode "C" mewakili perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh direksi untuk mempertimbangkan laporan auditor dan untuk auditor dan direktur untuk membuat penyesuaian akhir. Periode besar terakhir, "D", adalah waktu pencetakan. Diasumsikan bahwa laporan keuangan tahunan telah dikirim ke percetakan pada hari penandatanganan auditor. Perbedaan empat hari antara keterlambatan total sampai tanggal laporan cetak diterima oleh perusahaan dan rata-rata total durasi 118 hari diasumsikan sebagai waktu masuk surat.

5. *Auditor's signature lag*

Auditor's signature lag merupakan komponen dari *Audit Report Lag*, yang lebih luas mencakup keseluruhan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan *audit*, dan didefinisikan sebagai jangka waktu yang dihitung dari akhir tahun fiskal suatu perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan *auditor*. Berbagai faktor, seperti kesulitan laporan keuangan, komunikasi antara manajemen dan *auditor*, dan pengalaman *auditor*, dapat menyebabkan tanda tangan *auditor* terlambat. Keterlambatan ini penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan keputusan investasi serta nilai pasar perusahaan. Menurut Dyer dan McHugh (1975) Pemeriksaan *auditor's signature lag* dilakukan dengan keyakinan bahwa tanggal *auditor's signature lag* dengan pernyataan opini menandakan titik di mana *audit* akhir tahun periode itu pasti sudah selesai. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan atas perusahaan publik. Dalam aturan tersebut menerangkan bahwa perusahaan *audit public* yang efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) paling lama laporan tersebut disampaikan dalam jangka waktu 4 bulan (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Sedangkan pemeriksaan *audit* boleh pada kenyataannya, telah diselesaikan pada suatu saat sebelum tanggal penandatanganan, hal itu telah diselesaikan kecil kemungkinannya bahwa prosedur *audit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terjadwal dilaksanakan setelah tanggal penandatanganan. Maka, pentingnya tanggal *auditor's signature lag* sudah jelas menentukan porsi total keterlambatan yang dialami *auditor* terlibat, dan, tentu saja, yang mungkin menjadi tanggung jawab utama mereka.

Menurut Anggraeni et al (2020) *auditor's signature lag* dapat di ukur dengan:

$$ASL = \text{tanggal berakhirnya tahun buku} - \text{tanggal yang tercantum dalam laporan auditor}$$

6. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sayidah, 2019). Profitabilitas berfungsi sebagai indikator keberhasilan yang digunakan oleh investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Investor cenderung memberikan respons positif terhadap perusahaan yang menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, investor biasanya akan memberikan *respons* negatif terhadap perusahaan yang mengalami kerugian, karena hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham setelah penerbitan laporan keuangan. Dalam konteks ini, manajemen perusahaan berupaya untuk mempertahankan reputasi perusahaan dengan menjaga kestabilan harga saham.

Menurut Dyer dan McHugh (1975), menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih besar lebih memungkinkan untuk mengirimkan laporan keuangannya dengan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba kecil yang mungkin akan menyerahkan laporan keuangannya terlambat. Isi pokok dari suatu laporan keuangan merupakan bagian dari faktor yang memiliki pengaruh pada ketepatan waktu perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan tahunannya.



Menurut Subramanyam (2014:463) Berikut ini merupakan cara menghitung

profitabilitas :

Tabel 2. 2
Pengukuran Profitabilitas

No	Nama	Rumus	Arti	Ukuran Normal
1	<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Net income}}{\text{Net operating assets}}$	Sangat baik	>20%
2	<i>Operating Profit Margin</i>	$\frac{\text{Net operating profit after tax}}{\text{Sales}}$	Baik	>15%
3	<i>Return On Net Operating Assets</i>	$\frac{\text{Net operating profit after tax}}{\text{Average net operating assets}}$	Sangat Baik	>20%
4	<i>Return On Invested Capital</i>	$\frac{\text{Income}}{\text{Invested capital}}$	Sangat Baik	>20%
5	<i>Return On Common Equity</i>	$\frac{\text{Net Income} - \text{Preferred Dividends}}{\text{Average common shareholders equity}}$	Sangat Baik	>20%

Sumber : data olahan

ROA (*Return on assets*) di atas 20% sangat baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam manajemen atau penggunaan aset.

OPM (*Operating profit margin*) di atas 15% menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik. Ini berarti perusahaan tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga mengelola pengeluaran untuk mencapai laba yang signifikan dari setiap unit penjualan. Hal ini mencerminkan manajemen yang efektif dalam mengendalikan biaya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



RNOA (*Return on net operating assets*) di atas 20% menunjukkan efisiensi tinggi dalam pengelolaan aset operasional perusahaan. Angka ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang signifikan dari setiap unit aset yang digunakan. Dengan demikian, RNOA yang tinggi menandakan kinerja operasional yang kuat dan efektif.

ROIC (*Return on invested capital*) di atas 20%, menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam mengalokasikan modalnya untuk investasi yang menguntungkan. Ini berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan biaya modal yang dikeluarkan.

ROCE/ROE (*Return on common equity*) di atas 20% dianggap sebagai indikator positif kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang diinvestasikan secara efektif.

Menurut Penman (2013:365) berikut ini merupakan cara menghitung profitabilitas :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 3
Pengukuran Profitabilitas

No	Nama	Rumus	Arti	Ukuran Normal
1	<i>Return on Assets</i>	$\frac{\text{Net income} + \text{Interest expense (after tax)}}{\text{Average total assets}}$	Sangat baik	>20%
2	<i>Return on Operating Assets</i>	$\frac{\text{Operating liabilities} + \text{Implicit interest (after tax)}}{\text{Operating assets}}$	Sangat Baik	>20%
3	<i>Return on Net Operating Assets</i>	$\text{Return on operating assets} + (\text{Operating liability leverage} \times \text{Operating liability leverage spread})$	Sangat Baik	>20%
4	<i>Operating Liability Leverage</i>	$\frac{\text{Operating liability leverage}}{\text{net operating assets}}$	Sangat Baik	1,5-2,5
5	<i>Return on Common Equity</i>	$\text{Return on net operating assets} + (\text{Financial leverage} \times \text{Operating spread})$	Sangat Baik	>20%

Sumber : data olahan

ROA (*Return on assets*) di atas 20% sangat baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam manajemen atau penggunaan aset.

ROOA (*Return on operating assets*) dikatakan baik jika berada di atas 20%. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset operasional yang dimiliki. Mencerminkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan.

RNOA (*Return on net operating assets*) di atas 20% mengindikasikan efisiensi tinggi dalam pengelolaan aset operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang signifikan dari setiap unit aset yang digunakan.



OLL (*Operating liability leverage*) tidak memiliki patokan yang universal seperti beberapa rasio keuangan lainnya, tetapi umumnya dianggap baik jika berada di kisaran 1,5 hingga 2,5. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola kewajiban operasionalnya dengan efektif dan memiliki potensi untuk meningkatkan laba melalui penggunaan utang operasional.

ROCE/ROE (*Return on common equity*) di atas 20% dianggap sebagai indikator positif kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang diinvestasikan secara efektif.

Menurut Palepu & Healy (2012:5-3) berikut ini merupakan cara menghitung profitabilitas:

Tabel 2. 4
Pengukuran Profitabilias

No	Nama	Rumus	Arti	Ukuran Normal
1	<i>Return On Assets</i>	$\frac{\text{Net income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Assets}}$	Sangat baik	>20%
2	<i>Operating Profit Margin</i>	$\frac{\text{Net operating profit after tax}}{\text{Sales}}$	Baik	>15%
3	<i>Return On Net Operating Assets</i>	$\frac{\text{Net operating profit after tax}}{\text{Sales}}$	Sangat Baik	>20%
4	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholders' equity}}$	Sangat Baik	>20%

Sumber : data olahan

ROA (*Return on assets*) di atas 20% sangat baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam manajemen atau penggunaan aset.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



OPM (*Operating profit margin*) di atas 15% menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik. Ini berarti perusahaan tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga mengelola pengeluaran untuk mencapai laba yang signifikan dari setiap unit penjualan. Hal ini mencerminkan manajemen yang efektif dalam mengendalikan biaya.

RNOA (*Return on net operating assets*) di atas 20% mengindikasikan efisiensi tinggi dalam pengelolaan aset operasional perusahaan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang signifikan dari setiap unit aset yang digunakan.

ROCE/ROE (*Return on common equity*) di atas 20% dianggap sebagai indikator positif kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas yang diinvestasikan secara efektif.

Menurut Merida (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua keunggulan utama dari penggunaan ROA (*Return on Assets*) dalam analisis kinerja perusahaan. Pertama, ROA memungkinkan perbandingan rasio antara perusahaan dengan kompetitor dalam industri yang sama, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi relatif perusahaan di pasar. Kedua, ROA efektif dalam mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, karena rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, ROA tidak hanya membantu dalam evaluasi kinerja individu perusahaan, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas dalam analisis industri.

7. *Leverage*

Leverage itu sendiri adalah rasio perbandingan antara hutang dan modal. Semakin kecil *leverage* suatu perusahaan maka semakin bagus, karena struktur



permodalan perusahaan lebih banyak didanai oleh modal pemilik daripada dana yang diperoleh dari hutang. Semakin kecil *leverage* berarti semakin pendek pula waktu *audit* yang diperlukan karena tidak memerlukan banyak pengujian, sebaliknya semakin tinggi *leverage* maka semakin Panjang pula waktu penyelesaian *audit* yang diperlukan (Pratiwi, 2018).

Menurut Christiane et al (2022), *leverage* dikurangi dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu dengan membandingkan jumlah total kewajiban, baik kewajiban untuk hutang atau kewajiban untuk ekuitas, dengan jumlah modal, sedangkan menurut Penman (2013:686) berikut ini merupakan cara menghitung *leverage* :

Tabel 2. 5
Pengukuran *Leverage*

No	Nama	Rumus	Arti	Ukuran Normal
1	<i>Debt To Equity</i>	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$	Sangat Baik	< 100%
2	<i>Debt To Total Assets</i>	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$	Baik	<50%
3	<i>Long Term Debt Ratio</i>	$\frac{\text{Long term debt}}{\text{Long term debt} + \text{Total equity}}$	Baik	<50%
4	<i>Interest Coverage Ratio</i>	$\frac{\text{Operating income}}{\text{Net interest expense}}$	Baik	>20%
5	<i>CFO To Debt</i>	$\frac{\text{Unlevered cash flow from operations}}{\text{Total Debt}}$	Baik	>20%

Sumber : data olahan

DER (*Debt to equity ratio*) dikatakan baik jika di atas 100%. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang seimbang dengan ekuitas yang dimiliki, menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang untuk membiayai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



operasinya. Sebaliknya jika DER di bawah 100% berarti perusahaan memiliki proporsi utang yang tidak seimbang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

DAR (*Debt to total assets ratio*) dikatakan baik jika berada di atas 50%. Ini menunjukkan bahwa proporsi aset yang dibiayai oleh utang berada dalam batas yang wajar. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara utang dan ekuitas.

LTDR (*Long term debt ratio*) di bawah 50% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas dibandingkan utang jangka Panjang. Hal ini yang sering dianggap sebagai tanda kesehatan finansial yang baik.

ICR (*Interest Coverage Ratio*) mengindikasikan kesehatan finansial perusahaan. Nilai ICR yang tinggi menunjukkan kemampuan yang memadai untuk membayar kewajiban bunga.

CFO To Debt ratio ini dianggap baik jika berada di atas 20%. Ini berarti bahwa perusahaan mampu membayar sekitar 20% dari total utangnya menggunakan arus kas dari operasi yang dihasilkan dalam satu tahun.

Menurut Subramanyam (2014:569) Berikut ini merupakan cara menghitung *leverage*:



Tabel 2. 6
Pengukuran Leverage

No	Nama	Rumus	Arti	Ukuran Normal
1	<i>Total Debt To Total Capital Ratio</i>	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total capital}}$	Baik	<40%
2	<i>Total Debt To Equity Capital Ratio</i>	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Shareholders' equity}}$	Sangat Baik	< 100%
3	<i>Long-Term Debt To Equity Capital Ratio</i>	$\frac{\text{Long term debt}}{\text{Shareholders' equity}}$	Baik	<50%

Sumber : data olahan

DTDCR (*Total debt to total capital ratio*) di bawah 40% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas dibandingkan utang. Hal ini yang sering kali dianggap sebagai tanda kesehatan finansial yang baik.

DER (*Debt to equity ratio*) dikatakan baik jika di atas 100%. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang seimbang dengan ekuitas yang dimiliki, menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang untuk membiayai operasinya. Sebaliknya jika DER di bawah 100% berarti perusahaan memiliki proporsi utang yang tidak seimbang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

LTDR (*Long term debt to equity capital ratio*) di bawah 50% menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas dibandingkan utang jangka Panjang. Hal ini yang sering dianggap sebagai tanda kesehatan finansial yang baik.

Menurut Palepu & Healy (2012:5-17) Berikut ini merupakan cara menghitung *leverage*:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 7
Pengukuran Leverage

No	Nama	Rumus	Arti	Ukuran Normal
1	<i>Debt To Equity</i>	$\frac{\text{Shortterm debt} + \text{Longterm debt}}{\text{Shareholders' equity}}$	Sangat Baik	< 100%
2	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}}$	Baik	<1,0
3	<i>Debt To Capital Ratio</i>	$\frac{\text{Short term debt} + \text{Long term debt}}{\text{Short term debt} + \text{Long term debt} + \text{Shareholders' equity}}$	Baik	<40%
4	<i>Interest Coverage Ratio</i>	$\frac{\text{Net income} + \text{Interest expense} + \text{Tax expense}}{\text{Net interest expense}}$	Baik	>20%
5	<i>Operating Cash Flow Ratio</i>	$\frac{\text{Cash flow from operations}}{\text{Current liabilities}}$	Baik	>1

Sumber : data olahan

DER (*Debt to equity ratio*) dikatakan baik jika di atas 100%. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang seimbang dengan ekuitas yang dimiliki, menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang untuk membiayai operasinya. Sebaliknya jika DER di bawah 100% berarti perusahaan memiliki proporsi utang yang tidak seimbang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

CR (*Current ratio*) di bawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan aset lancar. Hal ini yang mengindikasikan potensi masalah likuiditas.

ICR (*Interest Coverage Ratio*) mengindikasikan kesehatan finansial perusahaan. Nilai ICR yang tinggi menunjukkan kemampuan yang memadai untuk membayar kewajiban bunga.

OCFR (*Operating cash flow ratio*) di atas 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup arus kas dari operasi untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini yang merupakan tanda kesehatan finansial yang positif.

© Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Menurut Filistian & Wenny (2024) rasio hutang (DER) terhadap nilai yang tinggi akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang akhirnya membutuhkan perhatian cermat dalam auditnya. Emiten memiliki hutang yang tinggi mendorong auditor demi mulai dan selesai audit lebih cepat ditimbang emiten memiliki hutang rendah karena diawasi oleh kreditor sehingga menekan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan lebih cepat.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki operasi yang lebih kompleks, lebih banyak transaksi, dan struktur yang lebih rumit, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan *audit* dan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil cenderung memiliki proses *audit* yang lebih cepat karena skala operasi dan kompleksitas yang lebih rendah.

Menurut Dyer et al (1975) perusahaan besar terlihat lebih tepat waktu secara konsisten daripada perusahaan kecil atas hal pelaporan keuangan yang *informative*. Sedangkan menurut (Das et al., 1967). Ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akhir periode yang diaudit menggunakan logaritma. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi sbb:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 8
Pengukuran Ukuran Perusahaan

No	Nama	Rumus
1	Total Asset	$Ln = (Total\ assets)$
2	Total Penjualan	$Ln = (Total\ sales)$
3	Jumlah Karyawan	$Ln = (Total\ employees)$
4	Market Capitalization	$Harga\ saham \times Jumlah\ saham\ yang\ beredar$

Sumber : data olahan

Menurut Widiyati (2020) Ln total aset cenderung lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain seperti total penjualan, jumlah karyawan dan kapitalisasi pasar, yang bisa sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar. Hal ini membuat total aset menjadi indikator yang lebih andal dalam menggambarkan ukuran perusahaan secara konsisten.

9. Komposisi Dewan Komisaris Perempuan

Dewan komisaris perempuan adalah bagian dari dewan komisaris suatu perusahaan yang terdiri dari wanita. Kehadiran perempuan dalam dewan komisaris bertujuan untuk mencapai keberagaman dan inklusivitas di tingkat kepemimpinan perusahaan. Dewan komisaris perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan bisnis yang seimbang dan memperkuat representasi perempuan di tingkat eksekutif (Kalbuana et al., 2024). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Bab III Pasal 28 Ayat (1) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kebijakan pengelolaan, operasional secara umum, dan usaha emiten dan perusahaan publik, serta memberikan nasihat kepada direksi. Pengukuran proksi yang digunakan untuk mengukur dewan komisaris perempuan dalam penelitian ini sbb:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 9
Pengukuran Dewan Komisaris Perempuan

No	Nama	Rumus
1	Rasio wanita dalam dewan komisaris	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris wanita}}{\text{Jumlah komisaris perempuan}}$
2	Proporsi wanita dalam dewan komisaris	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris wanita}}{\text{Jumlah komisaris perempuan}} \times 100\%$
3	Jumlah wanita dalam dewan komisaris	<i>angka absolut</i>

Sumber : data olahan

Menurut Agustin & Andayani (2020) rumus ini secara langsung mengukur proporsi anggota dewan komisaris yang berjenis kelamin perempuan, memberikan gambaran yang jelas tentang keberagaman gender dalam struktur kepemimpinan perusahaan. Hal ini penting karena keberagaman gender di dewan komisaris dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

10. Komite Audit Perempuan

Komite *audit* perempuan adalah salah satu komponen penting dalam tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi proses *audit* dan keuangan. Keberagaman *gender*, termasuk keberadaan perempuan dalam komite *audit*, dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Meningkatkan representasi perempuan di komite *audit* bukan hanya soal memenuhi kuota, tetapi juga tentang membawa nilai tambah dalam pengelolaan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan lebih transparan. Menurut Gunawan & Wijaya (2021), kehadiran perwakilan *gender* yang berbeda di komite diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam penyampaian laporan keuangan tepat waktu. Hal ini disebabkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



karena perempuan dianggap memiliki kemampuan yang unik dan berbeda dari laki-laki, serta memiliki perspektif yang berbeda yang membuat mereka dapat melakukan fungsi dengan lebih cermat dan teliti.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bab II Pasal 10 menyatakan bahwa komite *audit* memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi terhadap informasi keuangan yang akan dipublikasikan oleh emiten atau perusahaan publik, termasuk laporan keuangan, proyeksi, dan laporan terkait lainnya.
- b. Meninjau kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang terkait dengan aktivitas emiten atau perusahaan publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam kasus perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan terkait layanan yang diberikan.
- d. Memberikan saran kepada dewan komisaris tentang penunjukan akuntan, mempertimbangkan independensi, ruang lingkup tugas, dan imbalan.
- e. Mengevaluasi pemeriksaan yang dilakukan oleh *auditor* internal dan mengawasi tindak lanjut yang dilakukan oleh direksi terhadap temuan *auditor* internal.
- f. Meninjau aktivitas manajemen resiko yang dilakukan oleh direksi jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantauan resiko di bawah dewan komisaris.
- g. Menyelidiki pengaduan terkait dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik.
- h. Meninjau dan memberikan saran kepada dewan komisaris mengenai potensi benturan kepentingan di emiten atau perusahaan publik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi dari emiten atau perusahaan publik.

Dalam penelitian ini, komite perempuan dapat diukur dengan beberapa proksi di bawah ini:

Tabel 2. 10
Pengukuran Dewan Komite *Audit* Perempuan

No	Nama	Rumus
1	Rasio wanita dalam dewan komite <i>audit</i>	$\frac{\text{Jumlah dewan komite } \textit{audit} \text{ wanita}}{\text{Jumlah komite } \textit{audit} \text{ wanita}}$
2	Proporsi wanita dalam dewan komite <i>audit</i>	$\frac{\text{Jumlah dewan komite } \textit{audit} \text{ wanita}}{\text{Jumlah komite } \textit{audit} \text{ wanita}} \times 100\%$
3	Jumlah wanita dalam dewan komite <i>audit</i>	angka <i>absolut</i>

Sumber : data olahan

Menurut Ivone et al (2024) dengan menggunakan rasio ini, peneliti dapat menganalisis apakah terdapat hubungan signifikan antara keberadaan wanita di komite *audit* dan hasil kinerja finansial perusahaan, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak keberagaman gender, Keberadaan perempuan dalam komite *audit* sering kali dikaitkan dengan peningkatan ketelitian dan akurasi dalam proses *audit*.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak dari para peneliti yang telah melakukan penelitian untuk melakukan pembuktian atas bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris perempuan dan komite *audit* perempuan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian dari Alawiah dan Hasibuan (2019) yang menganalisis mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan,

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap *audit delay* Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek”. Tahun 2019 di sektor perbankan menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 3 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas, dari 3 variabel tersebut ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* dan solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut peneliti Christiane et al (2022) yang meneliti “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap *Audit delay* (*Effect of leverage, Profitability, Company Size, Complexity of Company Operations, and Auditor Reputation on Audit Delay*)”. Tahun 2022 di perusahaan industri manufaktur sub sektor konsumsi barang makanan olahan dan minuman tercatat di bursa Indonesia tahun 2016 sd 2020, menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 5 variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi auditor, dari 5 variabel tersebut *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* dan reputasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut penelitian Kalbuana et al (2024) dari yang meneliti “Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*: Komposisi Dewan Komisaris Perempuan, Komite Audit Perempuan, Audit Firm Rotasi, *Deviden Payout Ratio* dan Profitabilitas”. Tahun 2024 di sektor perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 5 variabel independen yaitu dewan komisaris perempuan, komite *audit* perempuan, *audit firm rotasi*, profitabilitas dan dividend payout ratio, dari hasil penelitian menyatakan *audit firm rotasi*, profitabilitas dan *deviden payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *Audit*



Report Lag, sedangkan komposisi dewan komisaris perempuan dan komite *audit* perempuan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Menurut penelitian Al-Faruqi (2020) yang meneliti “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komite *Audit* dan Kompleksitas *Audit* Terhadap *Audit Delay*”. Tahun 2020 di sektor pertambangan yang terdaftar berturut-turut serta tercatat dalm bursa efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 4 variabel independen yaitu profitabilitas, komite *audit*, kompleksitas *audit* dan *leverage*, hasil penelitian menyatakan profitabilitas, komite *audit*, kompleksitas *audit* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian dari Pratiwi (2018) yang meneliti “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, Komite *Audit*, dan Komisaris Independen Terhadap *Audit Delay*”. Tahun 2018 di sektor pertambangan menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 4 variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, komite *audit* dan komisaris indpenden, dari hasil penelitian variable tersebut dinyatakan komite *audit* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* dan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut penelitian Astuti & Nelvrita (2024) yang meneliti “Pengaruh Kompetensi Komite *Audit*, *Gender* dan Laba Rugi terhadap *Audit Report Lag*: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan *Auditan* ke Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022”. Tahun 2024 di perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 3 variabel independen yaitu kompetensi komite *audit*, gender dan laba



rugi hasil penelitian menyatakan gender perempuan komite *audit* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag* dan laba rugi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan kompetensi komite *audit* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian dari Tantama & Yanti (2018) yang meneliti “Pengaruh *Audit Tenure*, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017)”. Tahun 2018 di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 4 variabel independen yaitu *audit tenure*, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan dari hasil penelitian di atas menyatakan *audit tenure*, profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian dari Simangunsong (2024) yang meneliti “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Pada *Audit Delay*”. Tahun 2024 di sektor industri menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 3 variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, hasil penelitian menyatakan profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Menurut penelitian Sasvinorita & Meini (2023) yang meneliti “*The Effect of Profitability, Leverage, and Company Size on Audit delay with KAP'S Reputation as a Moderating Variabel*”. Tahun 2023 di perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 3 variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan hasil penelitian

profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Menurut penelitian Sudjono et al (2022) yang meneliti “Apakah karakteristik internal perusahaan turut berkontribusi terhadap *Audit delay* perusahaan *costumer goods* di Indonesia”. Tahun 2022 di sektor barang konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa dengan analisis regresi linear berganda, terdapat 4 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, ukuran komite *audit* dan *gender* komite *audit* hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan komite *audit* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *auditor's signature lag* terhadap *Audit delay*

Auditor's signature lag adalah konsep krusial dalam dunia *auditing* yang mengacu pada perbedaan waktu antara tanggal penutupan buku (umumnya 31 Desember) dan tanggal yang tercantum pada laporan *auditor*. Dengan demikian, ini menggambarkan durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan proses *audit* dan menyiapkan laporan hasil *audit* setelah tahun fiskal berakhir. Keterlambatan ini sering kali disebabkan oleh kompleksitas dalam proses *audit* itu sendiri, yang mencakup pemeriksaan mendalam terhadap transaksi keuangan, verifikasi aset dan kewajiban, serta evaluasi terhadap manajemen internal suatu perusahaan.

Keterlambatan tanda tangan *audit* mempunyai dampak yang signifikan terhadap *audit delay* yaitu adanya perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan laporan *audit* independen. Keterlambatan dalam proses *audit* dapat disebabkan oleh





berbagai faktor, antara lain kompleksitas *audit* itu sendiri dan karakteristik perusahaan. Penundaan tanda tangan *audit* adalah jangka waktu dari akhir tahun buku sampai tanggal yang ditentukan dalam laporan *audit*, dan jika *auditor* meluangkan waktu untuk menyelesaikan dan menandatangani laporan, maka penundaan *audit* dapat diperpanjang.

Menurut Dyer & McHugh (1975) tanggal tanda tangan *auditor* sangat menentukan total keterlambatan yang dialami oleh *auditor*. Keterlambatan ini dapat menjadi tanggung jawab utama *auditor*, karena berpotensi mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan kepada publik dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi proses *audit* dan mempercepat penyampaian laporan keuangan kepada publik.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari sumber daya yang tersedia, seperti aset, modal, dan pendapatan dari penjualan. Definisi ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk meraih laba yang optimal. Dalam hal ini, profitabilitas biasanya diukur melalui berbagai rasio keuangan yang menunjukkan kinerja laba perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi *audit delay* karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam proses *audit*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik umumnya menyajikan laporan keuangan yang lebih teratur dan transparan, sehingga *auditor* dapat menyelesaikan *audit* dengan lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh dorongan perusahaan untuk segera mengumumkan hasil positif kepada publik, yang



mendorong mereka untuk mempercepat proses *audit*. Di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin menghadapi tantangan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu, yang dapat berakibat pada keterlambatan *audit*.

Dalam hal ini, profitabilitas berperan sebagai indikator kesehatan finansial yang memengaruhi efisiensi proses *audit*. Penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat secara signifikan mengurangi *audit delay*, karena *auditor* cenderung bekerja lebih cepat ketika berhadapan dengan laporan keuangan yang jelas dan terstruktur. Dalam konteks teori agensi, profitabilitas menjadi indikator kinerja yang sangat penting. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar dorongan bagi manajer untuk mempertahankan kinerja yang baik dan menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan biaya agensi karena manajer tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja yang positif. Sedangkan dalam konteks teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi keuangan, termasuk profitabilitas, untuk mengirimkan sinyal positif kepada pasar. Selain itu dalam konteks teori kepatuhan, profitabilitas memainkan peran penting dalam konteks teori kepatuhan perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi tidak hanya memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajiban pajaknya tetapi juga cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku. Ini menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan antara kinerja keuangan dan kepatuhan terhadap hukum perpajakan.

Laporan laba yang baik menunjukkan kesehatan perusahaan, menarik perhatian investor, dan meningkatkan nilai saham. Dengan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik, mengurangi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ketidakpastian, dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christiane et al (2022), Pratiwi (2018), Tantama & Yanti (2018) dan Sasvinorita & Meini (2023), semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *audit* laporan keuangan mereka.

3. Pengaruh *leverage* terhadap *Audit delay*

Leverage adalah total utang yang dimiliki perusahaan dalam struktur modalnya, yang terdiri dari utang dan ekuitas. Perusahaan dengan utang lebih tinggi dari rata-rata industri dianggap memiliki *leverage* tinggi. *Leverage* dapat meningkatkan potensi keuntungan saat pendapatan naik, tetapi perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin menghadapi kesulitan memenuhi kewajiban utangnya jika pendapatan menurun. *Leverage* mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan dengan utang tinggi sering kali menghadapi masalah keuangan. Kondisi ini membuat *auditor* lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan, yang dapat memperpanjang durasi *audit*. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin lama proses *audit* berlangsung, karena *auditor* membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengumpulkan bukti dan memastikan bahwa semua kewajiban utang dicatat dengan tepat. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung mengalami keterlambatan dalam proses *audit*.

Dalam konteks teori agensi, manajer mungkin lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban utang daripada memberikan informasi yang jelas kepada pemegang saham. Akibatnya, kurangnya pengungkapan informasi yang relevan dapat meningkatkan biaya agensi karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage*, semakin besar potensi konflik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kepentingan, karena manajer mungkin tidak mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya demi melindungi kepentingan pribadi mereka. Sedangkan dalam konteks teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengkomunikasikan kinerja dan prospek kepada investor. Selain itu dalam konteks teori kepatuhan *leverage* yang tinggi berhubungan dengan risiko finansial yang lebih besar, yang dapat memperpanjang waktu *audit* karena *auditor* perlu lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan.

Leverage berfungsi sebagai sinyal tentang risiko dan potensi keuntungan; perusahaan dengan utang tinggi mungkin dianggap mampu menghasilkan laba besar, tetapi juga berisiko kebangkrutan. Manajemen perlu menyampaikan sinyal positif melalui laporan keuangan untuk meyakinkan investor bahwa mereka dapat mengelola utang dengan baik. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang jelas dan lengkap sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian dari Al-Faruqi (2020), Pratiwi (2018) dan Sasvinorita & Meini (2023), semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *audit* laporan keuangan mereka

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan adalah indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, atau jumlah karyawan. Ukuran ini sering digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, yang dapat mempercepat proses *audit*. Pengendalian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



internal yang efektif memungkinkan *auditor* mengakses informasi dengan lebih mudah, sehingga mengurangi waktu *audit*. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Misalnya, perusahaan besar mungkin tidak mengalami pengurangan waktu *audit* jika laporan keuangan kompleks atau manajemen tidak transparan.

Dalam konteks teori agensi menyatakan ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik. Kondisi ini memudahkan *auditor* dalam mengakses informasi dan melakukan verifikasi secara efektif, sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan *audit* dapat berkurang. Sedangkan dalam konteks teori sinyal Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan besar, yang memiliki total aset lebih tinggi, cenderung memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui laporan keuangan yang tepat waktu dan berkualitas. Hal ini disebabkan oleh tekanan eksternal dari investor, regulator, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap informasi akurat dan transparan.

Selain itu dalam konteks teori kepatuhan semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *audit*. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pengendalian internal yang lebih baik, sumber daya yang lebih banyak, dan tenaga kerja yang lebih kompeten di perusahaan besar, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tenggat waktu *audit* dengan lebih efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfira dan Hasibuan (2019), Simangunsong (2024) dan Sudjono et al (2022), semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *audit* laporan keuangan mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Pengaruh komposisi dewan komisaris perempuan terhadap *audit delay*

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dewan Komisaris Wanita mengacu pada keberadaan perempuan yang menjabat sebagai komisaris di suatu perusahaan atau organisasi. Tugas dewan komisaris adalah mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi. Di Indonesia, terdapat dorongan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam posisi ini sebagai bagian dari upaya untuk mendorong kesetaraan gender dan memperbaiki tata kelola perusahaan. Menurut teori *gender role theory*, yang menyatakan bahwa perempuan cenderung melaksanakan tugas dengan lebih baik daripada laki-laki, pentingnya peran perempuan dalam memastikan pengiriman laporan *audit* tepat waktu dapat dijelaskan. Kehadiran perempuan yang lebih banyak dalam posisi dewan komisaris dapat meningkatkan kinerjanya. Pengawasan yang lebih efektif dari dewan komisaris dapat membantu mengurangi beban kerja *auditor*, sehingga proses *audit* dapat dipercepat.

Berdasarkan teori agensi, peran perempuan dalam dewan komisaris dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif, tajam, dan kritis, sehingga dapat mendorong manajemen untuk menyusun laporan keuangan dan kontrol intern yang lebih baik. Dengan kontrol internal yang lebih baik, maka laporan keuangan dapat disajikan lebih transparan dan berkualitas kepada *auditor*. Sedangkan dalam konteks teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang beragam, termasuk keberadaan perempuan, dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan mengenai komitmen mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Selain itu dalam konteks teori kepatuhan dewan komisaris yang memiliki proporsi perempuan yang lebih tinggi dapat berkontribusi pada percepatan proses

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



audit. Hal ini disebabkan oleh sifat perempuan yang cenderung lebih sensitif terhadap tekanan dari pemangku kepentingan untuk menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu dan berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian dari Kalbuana et al (2024), semakin tinggi proporsi perempuan dalam dewan komisaris suatu perusahaan, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *audit* laporan keuangan mereka.

6. Pengaruh komite *audit* perempuan terhadap *audit delay*

Komite *audit* perempuan merujuk pada keberadaan anggota perempuan dalam komite *audit* suatu perusahaan. Komite *audit* bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan akurat dan transparan. Kehadiran perempuan dalam komite *audit* dianggap penting karena dapat meningkatkan ketelitian dan efektivitas pengawasan, yang pada gilirannya dapat membantu mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Keberadaan anggota perempuan dalam komite *audit* memiliki potensi untuk mempengaruhi baik kualitas maupun durasi proses *audit*. Karakteristik perempuan yang cenderung lebih detail dan memperhatikan hubungan *interpersonal* dapat meningkatkan kedalaman pemeriksaan, namun di sisi lain juga berpotensi memperlambat penyelesaian *audit*. Selain faktor *gender*, variabel lain seperti skala perusahaan, kompleksitas bisnis, serta kompetensi individu anggota komite turut memengaruhi durasi *audit*.

Dalam konteks teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent), di mana terdapat potensi konflik kepentingan. Dalam hal ini, keberadaan perempuan di dewan komisaris dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Sedangkan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI IKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI IKKG.



konteks teori kepatuhan komite *audit* yang memiliki anggota perempuan dapat membantu mempercepat proses *audit*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perempuan yang lebih patuh terhadap peraturan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, yang berkontribusi pada pengawasan yang lebih baik dalam pelaporan keuangan.

Selain itu dalam konteks teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang beragam, termasuk kehadiran perempuan, dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan tentang komitmen mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kalbuana et al (2024) dan Astuti & Nelvirita, (2024), semakin banyak anggota perempuan dalam komite *audit* suatu perusahaan, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan *audit* laporan keuangan mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

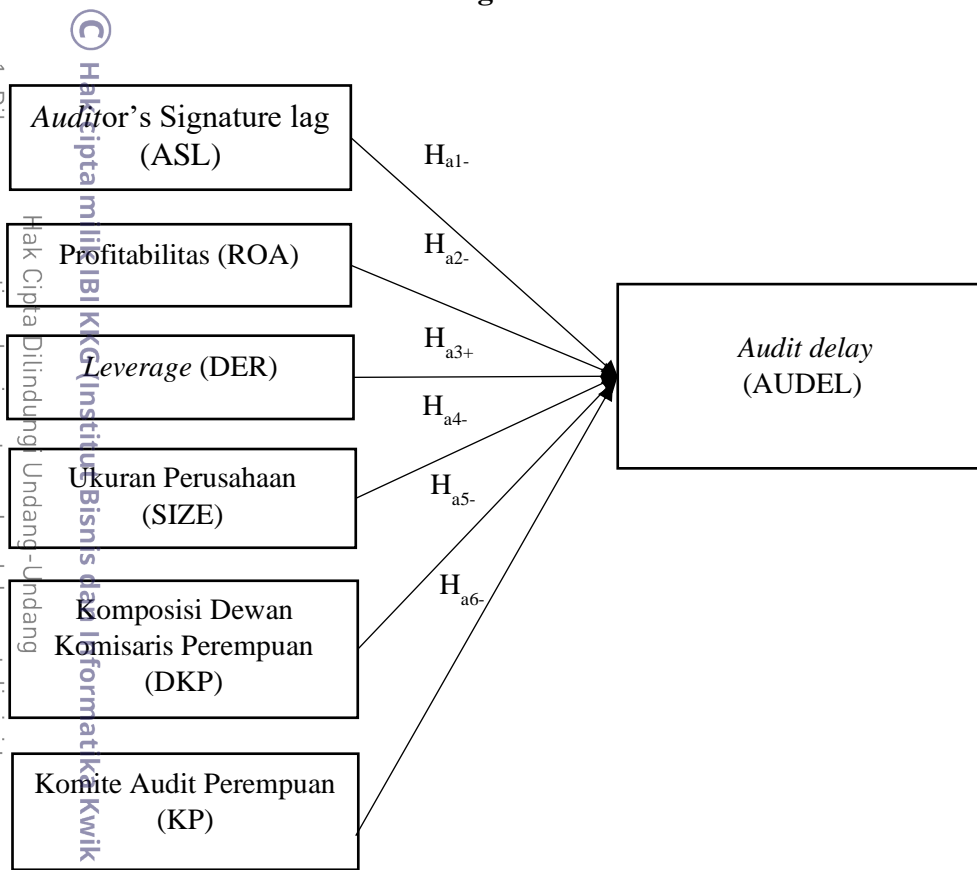
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran



(Sumber : data olahan)

D. Hipotesis

H_{a1} : Auditor's signature lag berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H_{a2} : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H_{a3} : Leverage berpengaruh positif terhadap *audit delay*

H_{a4} : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H_{a5} : Komposisi dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H_{a6} : Komite *audit* perempuan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie